

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGRAJIN MEUBEL DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

SHADRY ANDRIANI

Program Studi Pendidikan Ekonomi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Email: Shadryandriani17@gmail.com

ABSTRAK

Shadry Andriani, 2019. *Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar*. Skripsi Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Bapak Dr. Mustari, S.E., M.Si dan Bapak Muhammad Dinar, S.E., M.S.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha pengrajin meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar serta untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha yang diperoleh pengrajin meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pendapatan usaha pengrajin meubel. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengrajin usaha meubel yang ada di Kecamatan Manggala Kota Makassar karena penelitian ini menggunakan data primer maka sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh yaitu semua yang menjadi populasi dijadikan sampel. Adapun penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan variabel-variabel yang diteliti melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dokumentasi dan angket. Adapun teknik pengujian yang dilakukan antara lain pendapatan, penerimaan, analisis R/C ratio serta analisis *break event point*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengrajin meubel yang ada di Kecamatan Manggala memperoleh keuntungan dan sangat layak untuk diusahakan sebagai pendapatan masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari rasio penerimaan pengrajin meubel lebih besar dari biaya yang dikeluarkan selama masa periode atau masa produksi.

Kata Kunci: Usaha, Pendapatan, Pengrajin, Meubel.

I. PENDAHULUAN

Negara yang sedang berkembang pada umumnya merupakan negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian, seperti halnya dengan Indonesia merupakan salah satu negara dengan luas hutan yang cukup banyak, sehingga memiliki tingkat eksploitatif

yang terus meningkat, utamanya bagi para industri pengolahan kayu. Tentu saja kebutuhan industri pengolahan kayu merupakan barometer peningkatan perekonomian serta meningkatkan penerimaan negara disektor kehutanan.

Mengingat peranan industri sangat penting dalam pembangunan nasional,

maka pembangunan sektor industri semakin memegang peranan penting dan strategis dalam menggerakkan usaha-usaha kearah terciptanya landasan pembangunan yang kokoh bagi tahap pembangunan jangka panjang selanjutnya. Tumbuhnya sektor baru yaitu kegiatan industri kecil merupakan satu gejala yang baru dalam sektor perekonomian dalam masyarakat. Hal ini dapat juga dilihat peranannya, industri kecil di Indonesia dicatat mampu menyumbang peningkatan pendapatan

keluarga dan diukur dari kesempatan kerja mampu menyerap tenaga kerja.

Peningkatan kesejahteraan penduduk dapat dilakukan apabila pendapatan penduduk mengalami peningkatan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan- kebutuhan sandang, pangan, papan bisa terpenuhi sehingga penduduk yang kurang mampu semakin berkurang jumlahnya.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Makassar atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (Milliar Rupiah), 2013-2017.

No	Tahun	Lapangan Usaha/Industry Kayu (%)
1	2013	31,49
2	2014	33,04
3	2015	34,93
4	2016	38,05
5	2017	37,22

Sumber : Badan pusat statistik, Kota Makassar tahun 2018.

Industri Meubel merupakan salah satu komoditi hasil kerajinan tangan yang mempunyai peran cukup penting demi memenuhi kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, industri meubel juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas, sebagai home industri yang memiliki nilai

seni yang cukup tinggi, sehingga industri meubel dalam negeri dikatakan memiliki peranan cukup besar meskipun belum digali secara maksimal. Para pengusaha industri meubel melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya diperlukan beberapa perlengkapan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi

pendapatan industri meubel yang terdiri dari besarnya modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman/skill, upah tenaga kerja, dan lama usaha.

Hubungan modal kerja, tenaga kerja, upah, pengalaman/skill serta lamanya usaha terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Penambahan tenaga kerja, pengadaan pabrik baru, mesin-mesin canggih, peralatan dan bahan baku akan meningkatkan stok modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik). Dan hal ini lebih jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang.

Pembentukan usaha yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan oleh seseorang atau sekelompok dengan tujuan menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Sehingga melalui usaha industri diharapkan bisa memajukan dan membangun kehidupan masyarakat dari kemiskinan atas terbatasnya kebutuhan ekonomi yang dimiliki. Karena usaha industri juga merupakan suatu langkah sebagai solusi yang tepat untuk digunakan oleh masyarakat dalam berkreatifitas dan menciptakan nilai produksi dengan model-

model atau barang yang bernuansa seni, unik, eksotis, motif dan kreasi.

Usaha meubel ini merupakan salah satu usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang telah lama dikembangkan oleh masyarakat sebagai wadah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Usaha industri meubel dengan bahan baku utama kayu yang memiliki beragam macam seperti kayu jati, kayu bayam, kayu mahoni, kayu nyatoh, kayu pinus, kayu sungkai, kayu cedar, dan kayu ramin merupakan usaha tradisional yang telah berkembang sejak lama dan dilakukan secara turun temurun dalam melayani kebutuhan masyarakat di Kecamatan Manggala dan sekitarnya maka tidak heran jika kebutuhan masyarakat untuk barang-barang yang menggunakan bahan dasar kayu akan terus meningkat. Meskipun sudah banyak barang-barang yang menggunakan bahan plastik, aluminium, besi dan lain-lain, namun barang yang menggunakan material kayu memiliki nilai tersendiri dalam bidang seni dan keindahan.

Tabel 2. Jumlah industri meubel di Kecamatan Manggala.

No	Kelurahan	Jumlah Industri	Persentase (%)
1	Antang	10	28
2	Tamangapa Raya	11	31
3	Borong	4	11
4	Batua	3	8
5	Manggala	2	5,5
6	Bangkala	-	-
7	Bitowa	4	11
8	Biring Romang	2	5,5
Total		36	100

Sumber : Olahan data primer, tahun 2018.

Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa industri meubel di atas merupakan salah satu kelompok dari berbagai macam industri yang perlu di bina, dibimbing dan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mampu meningkatkan pendapatannya mengingat jumlah dan kontribusi mereka yang cukup besar terhadap retribusi daerah selain itu juga, keberadaan mereka sangat diperlukan oleh masyarakat. Usaha ini memang cukup menarik dilihat dari sudut pandang kemandirian dalam menciptakan lapangan kerja serta menyediakan barang dan jasa dan harga sesuai dengan kualitasnya dalam lingkup usaha yang mencegah timbulnya pengangguran dan keresahan sosial. Para

usaha pengrajin meubel mempunyai tujuan utama yaitu mendapatkan laba yang sebesar besarnya dan mempertahankan atau semakin berusaha meningkatkannya. Meskipun persaingan antar usaha meubel cukup ketat tetapi mereka berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada para konsumen guna untuk memaksimalkan pendapatannya.

Pendapatan dari industri meubel berdasarkan besar kecilnya kemampuan produksi sehingga semakin besar modal usaha maka semakin besar pula kemampuan industri meubel memproduksi suatu barang, akan tetapi sekalipun industri meubel ini di dukung dengan modal usaha yang besar akan tetapi tidak didukung dengan tenaga kerja yang berpengalaman maka produksi industri meubel ini tidak akan pernah mendapatkan hasil yang memuaskan dan sangat berkorelasi dengan tingkat produksi dan pendapatan industri meubel.

Oleh karena itu, para pengrajin sering dihadapkan pada persoalan tentang bagaimana mencapai keberhasilan usaha melalui optimalisasi peningkatan pendapatan yang dituangkan dalam pemilihan kombinasi dari beberapa faktor-faktor keputusan serta strategi pemasaran masih belum kondusif disebabkan para pengrajin sebagian hanya memasarkan produknya ditempat produksi itu sendiri atau disebut dengan tempat dimana

pengrajin membuatnya. Banyak faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pengrajin, termasuk diantaranya adalah modal, upah, tenaga kerja, lama usaha, dan keahlian/Skill.

Namun dari semua faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendahului yang dilakukan peneliti dengan pengrajin selama kurang lebih dua minggu, rata-rata pendapatan pengrajin meubel yang ada di Kecamatan Manggala ini berkisar Rp. 5.000.000,00 hingga Rp. 10.000.000,00 per bulan dan bahkan sampai Rp. 50.000.000,00 per bulannya tergantung dari banyaknya permintaan. Hal demikian karena mereka memproduksi sesuai dengan permintaan pelanggan. Adapun diduga modal dan lama usaha paling kuat berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin. Kedua faktor tersebut merupakan faktor internal, dimana modal usaha yang digunakan sebagian besar merupakan modal dari pemilik usaha sendiri dan lama usaha yang bervariasi cenderung berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin yang diperoleh saat ini. Namun pada saat ini masih belum diketahui berapa pendapatan pengrajin meubel secara merata yang ada di Kecamatan Manggala. Untuk itulah dengan diketahuinya pengaruh dari beberapa faktor-faktor tersebut terhadap pendapatan usaha meubel, diharapkan

mereka dapat mengembangkan usahanya dengan mengambil kebijaksanaan yang tepat. Berdasarkan pemikiran dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar”**.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

a. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pendapatan

Menurut Sukirno (2000) “Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah unsur perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit.

Menurut Karl E. Case & Ray C. Fair (2007 : 427), “Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang bisa dibelanjakan oleh suatu rumah tangga selama satu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan asset bersihnya. Uang yang diterima inilah yang akan menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat. sesuai dengan yang

dikemukakan Samuelson dan Nordhaus (2002), dimana kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Defenisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian, pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Menyadari hal tersebut maka sangat penting untuk meningkatkan pendapatan demi mencapai kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas tentang konsep pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah semua keuntungan baik berupa uang atau lainnya yang diperoleh seseorang atau badan usaha atas jasa yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Jika dikaitkan dengan usaha pengrajin meubel maka yang dimaksud dengan pendapatan adalah sejumlah keuntungan yang berupa uang yang diterima oleh pengrajin meubel yang dicapai dalam suatu periode tertentu.

2. Konsep Penerimaan

Menurut Sukirno (2004: 13) penerimaan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output

atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan hasil dari penjualan produksinya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen.

Menurut Karl E. Case dan Ray C. Fair (2007 : 205-206) membagi penerimaan kedalam tiga jenis, yaitu :

a. Penerimaan Total/ *Total Revenue (TR)*

Penerimaan total adalah jumlah total yang di dapatkan perusahaan dari penjualan produknya, di rumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Penerimaan Total

P : Harga Barang

Q : Jumlah Produksi

b. Penerimaan Rata-rata (*Average Total Revenue / AR*)

Penerimaan rata-rata adalah rata-rata penerimaan dari per kesatuan produk yang dijual atau di hasilkan, yang diperoleh dengan jalan membagi hasil total penerimaan dengan jumlah satuan barang yang dijual.

c. Penerimaan Marjinal (*Marjinal Revenue / MR*)

Penerimaan marjinal adalah penerimaan tambahan yang diterima perusahaan ketika perusahaan meningkatkan output sebanyak satu unit tambahan.

Jadi, penerimaan adalah keseluruhan hasil penjualan yang diterima oleh seseorang dari hasil produksinya selama produksi tertentu. Jika dikaitkan dengan usaha pengrajin meubel, maka penerimaan yang dimaksud adalah pendapatan kotor penjual meubel, artinya pendapatan yang belum dikurangi biaya-biaya yang digunakan.

3. Konsep Produksi

Menurut Suhardi (2016 : 196) Produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output/autcome untuk meningkatkan manfaat, bisa dilakukan dengan cara mengubah bentuk (form utility), memindahkan tempat (place utility) atau dengan cara menyimpan (store utility).

Tujuan dari produksi itu tentunya adalah untuk menghasilkan barang/jasa, meningkatkan nilai guna barang/jasa, meningkatkan keuntungan, memperluas lapangan usaha, meningkatkan kemakmuran masyarakat, dan menjaga kesinambungan usaha perusahaan.

Soekartawi (2002), mengatakan bahwa “produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output”. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Analisis terhadap kegiatan produksi perusahaan dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (*fixed*

input) sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi dapat mengalami perubahan yang artinya bahwa setiap produksi dapat ditambah jumlahnya kalau memang diperlukan.

Produksi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menghasilkan dan menambah nilai guna barang atau jasa. Soeharno (2009 : 4) dalam bukunya Teori Mikro Ekonomi menyatakan bahwa :

“Produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang. Untuk meningkatkan manfaat tersebut, diperlukan bahan-bahan yang disebut faktor produksi. Sesuai dengan asumsi bahwa sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) yang bersifat jarang maka faktor-faktor produksi harus dikombinasikan secara baik-baik atau secara efisien sehingga dicapai kombinasi secara baik atau secara rendah”.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa produksi yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin meubel meliputi proses pengolahan kayu (bahan mentah) sampai pada pengambilan hasil produksi (bahan jadi siap pakai) agar menghasilkan produk yang baik dan maksimal dengan jalan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi.

4. Faktor-faktor produksi

a. Modal

Salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha perdagangan adalah modal. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan.

Menurut Case and Fair (2007) Modal adalah barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang digunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan serta tidak hanya terbatas pada uang atau aset keuangan seperti obligasi dan saham, tetapi barang-barang fisik seperti pabrik, peralatan, persediaan dan aset tidak berwujud.

Sedangkan menurut Sadono Sukirno, (2015 : 6) “Modal merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan

b. Tenaga Kerja

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2016) dan sesuai dengan yang disarankan oleh International Labor

Organization (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam produksi. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain, mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari kerja, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga. Sedangkan menurut pendapat Sumitro Djojohadikusumo (2005), bahwa tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja.

Adapun pendapat menurut Sadono Sukirno, (2015: 6), dimana tenaga kerja, faktor produksi ini bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan kepada tiga golongan berikut :

- a) Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu seperti: dokter, akuntan, ahli ekonomi, dan insinyur.
- b) Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau

pengalaman kerja seperti: montir, tukang kayu dan ahli mereparasi TV.

- c) Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikan dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang berada dalam usia kerja dan mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa. Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pengrajin usaha meubel yang ada di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

c. Upah

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 yang dimaksud dengan Upah ialah penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Sedangkan menurut Try Wahyu Rejeki Ningsih (2009), upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja

termasuk tunjangan, baik untuk pekerja sendiri maupun untuk keluarganya.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi, tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah. Terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau kalau di balik, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah.

d. Keahlian/*Skill*

Menurut Sadono Sukirno (2015 : 6) mengemukakan bahwa *Skill* adalah kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Faktor produksi ini berbentuk keahlian dari kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Keahlian keusahawan meliputi kemahirannya mengorganisasi berbagai sumber atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien sehingga usahanya berhasil dan

berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa keahlian/*skill* yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai karyawan yang dikatakan telah mahir atau memiliki kemampuan yang cukup kompeten dalam mengelola usaha meubel tersebut dan biasanya keahlian/*skill* yang baik ditandai dengan lamanya seseorang tersebut bekerja karena dianggap sebagai salah satu penunjang untuk memperoleh pendapatan yang maksimal.

e. Lama Usaha

Lama usaha juga dapat diartikan sebagai lamanya waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usaha. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2006). Ada suatu asumsi bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka akan semakin berpengalaman orang tersebut. Sedangkan pengalaman kerja itu sendiri merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lama usaha adalah lama

waktu yang sudah dijalani pengrajin dalam menjalankan usahanya, waktu tersebut merupakan lamanya pengrajin dalam menekuni bidang usahanya. Untuk satuan pengukuran lamanya usaha, peneliti menggunakan satuan tahun dan bulan. Hal tersebut dimaksudkan agar mudah dalam memperoleh data bagi pengrajin yang baru menekuni bidang industri seperti meubel maupun yang sudah lama menekuni di bidang tersebut.

Berdasarkan beberapa faktor produksi, dapat disimpulkan bahwa Pengrajin meubel harus memiliki modal, tenaga kerja, upah, kemampuan/*skill*, dan lama usaha dalam mengelola usaha meubelnya. Pengrajin meubel juga mampu membuat perencanaan yang dapat diartikan sebagai suatu proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan dimasa mendatang dalam rangka pencapaian tujuann yang maksimal.

5. Harga

Menurut Gregory Mankiw (2003 :93), “ Harga adalah suatu penentu dari kuantitas yang ditawarkan”. Harga dan kuantitas yang ditawarkan memiliki hubungan positif yang dinamakan hukum penawaran, yaitu semakin tinggi harga semakin banyak jumlah barang yang bersedia ditawarkan. Sebaliknya semakin rendah tingkat harga, semakin sedikit jumlah barang yang bersedia ditawarkan.

Sedangkan menurut Karl E. Case dan Ray C. Fair (2007 : 49), “Harga adalah jumlah yang dijual oleh suatu produk per unit, dan mencerminkan berapa yang bersedia dibayarkan oleh masyarakat”. Harga input, tenaga kerja, tanah, dan modal menentukan berapa banyak biaya pembuatan suatu produk.

Dari pengertian- pengertian diatas, maka dapat disimpulkan harga adalah nilai jual dari suatu produk yang mampu dibayarkan oleh konsumen dan juga dapat dikatakan sebagai penentu dalam hal jumlah barang yang akan disediakan.

6. Konsep Biaya

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012: 22) mendefinisikan biaya sebagai pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Sedangkan pengertian biaya menurut Supriyono (2011: 12) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Sedangkan menurut Sukirno (2010) “Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi oleh perusahaan tersebut”.

Untuk lebih jelasnya, menurut Sadono Sukirno (2015 : 209) ada beberapa klasifikasian dalam biaya produksi sebagai berikut:

a. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Tetap besar kecilnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi usaha jangka panjang.

b. Biaya variabel (*variable cost*)

Yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah variabelnya. Biaya variabel per unit tetap adanya volume kegiatan atau produksi. Seperti biaya bahan baku dan upah tenaga kerja yang dibayarkan sesuai jumlah produk dihasilkan.

c. Biaya total (*total cost*)

Biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya yang tetap yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan tertentu itu bukan hanya berkenaan dengan satu jenis ongkos atau biaya saja tetapi terdiri dari beberapa jenis biaya. Biaya total adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi seluruh output dan semua bersifat variabel. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya total

TFC : Biaya tetap

TVC : biaya tidak tetap

- d. Biaya total rata-rata (*average total cost*)

Biaya total rata-rata adalah biaya total dibagi dengan output atau jumlah produksi yang dihasilkan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

AC : Biaya rata-rata

TC : Biaya total

Q : Jumlah produksi

1. Biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*) Biaya tetap rata-rata merupakan biaya tetap yang dibagi jumlah output. (FC/Q).
 2. Biaya variabel rata-rata (*average variable cost*) Biaya variabel rata-rata merupakan biaya yang dibagi jumlah output. (VC/Q)
- e. Biaya marginal (*marginal cost*)

Marjinal adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

Keterangan :

MC : Biaya Marjinal

TC : Perubahan biaya total

Q : Perubahan kuantitas (jumlah produk)

Dari pengertian-pengertian biaya diatas, maka disimpulkan bahwa biaya merupakan keseluruhan pengorbanan yang dikeluarkan dalam sebuah proses produksi tertentu.

6. Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis pulang pokok (*break event point*) merupakan suatu keadaan dimana usaha dijalankan tidak mengalami kerugian dan tidak pula mengalami keuntungan (impas). Dalam hal ini jumlah penerimaan sama dengan jumlah pengeluaran.

Menurut Soekartawati (2006) bahwa “hal yang harus diperhatikan ialah di dalam analisis *Break Event Point*, bahwa biaya produksi yang dikeluarkan diklasifikasikan ke dalam biaya tetap dan juga dalam biaya variabel”. Dimana harga jual serta biaya produksi adalah faktor yang berpengaruh dalam analisis *Break Event Point*.

Dalam suatu operasi perusahaan, harga jual serta biaya produksi seringkali akan mengalami perubahan. Perubahan harga jual akan dapat mengakibatkan perubahan total pada penerimaan, sedangkan perubahan pada biaya tetap atau juga biaya variabel akan mengakibatkan perubahan total biaya.

Menurut Soekartawati (2006) Untuk mengetahui analisis pulang pokok (*break event point*) maka dapat dihitung

dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a) BEP Penjualan dalam Rp.

$$\text{BEP Penjualan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

b) BEP dalam Unit

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan :

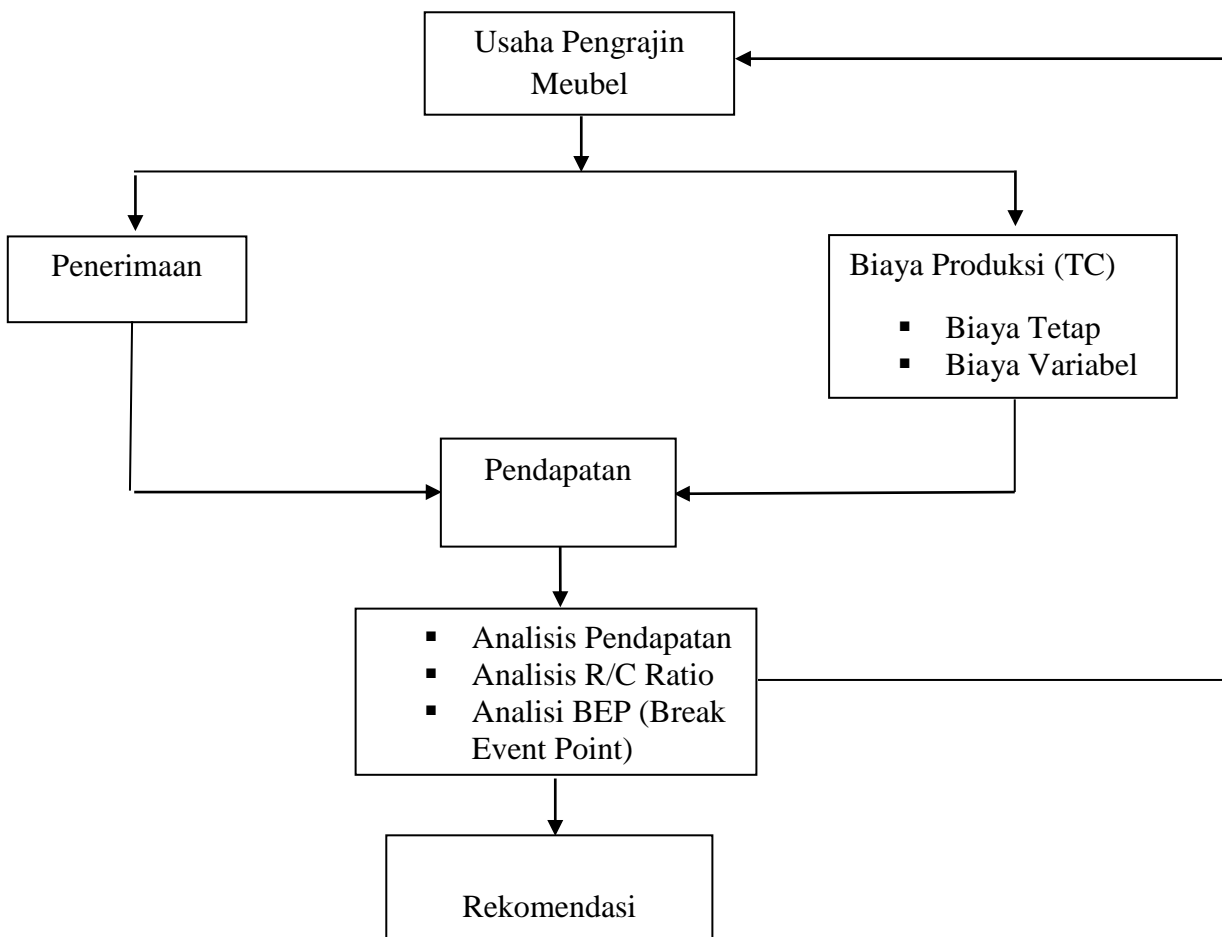
FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

P = Harga jual

B. Kerangka Pikir

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk skema sebagai berikut :



Gambar 1 : Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendapatan usaha pengrajin meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar mengalami peningkatan.
2. Secara Usaha pengrajin meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar menguntungkan dan layak untuk di usahakan.

III. METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Andi Munarfah (2009 : 40) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat/nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar dan untuk mengetahui apakah usaha meubel dapat menguntungkan bagi pengrajin. Dalam penelitian ini digunakan variabel tunggal yaitu pendapatan yang mencakup penerimaan dan biaya.

2. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian terlebih lagi untuk penelitian deskriptif kuantitatif, salah satu langkah yang penting ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses dalam penelitian.

B. Defenisi Operasional Variabel

Variabel adalah sesuatu yang menjadi pusat atau objek perhatian, yang memberikan pengaruh dan memiliki nilai sehingga dapat berubah. Variabel dapat disebut juga perubah. Untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang akan di teliti, maka variabel tersebut perlu di operasionalkan sebagai berikut:

1. Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan keseluruhan dari hasil penjualan meubel yang sebelumnya telah dikurangi oleh biaya-biaya produksi yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
2. Penerimaan yaitu banyaknya pendapatan atau uang yang diterima pengrajin usaha meubel dengan satuan rupiah (Rp).
3. Produksi yaitu banyaknya jumlah hasil produksi meubel yang telah selesai.
4. Biaya yaitu sejumlah dana atau uang yang dikeluarkan oleh

pengrajin meubel dalam satu kali produksi meubel diukur dengan satuan rupiah (Rp) yang mencakup :

- a. Biaya tetap yaitu jumlahnya tidak tergantung pada hasil produksi yakni terdiri dari biaya penyusutan peralatan
 - b. Biaya tidak tetap yaitu biaya yang jumlahnya tergantung pada jumlah hasil produksi meubel yakni terdiri dari bahan baku , upah tenaga kerja, dan tenaga kerja
5. Harga yaitu nilai yang diterima pengrajin selaku produsen dari setiap unit meubel yang dihasilkan diukur dengan satuan rupiah (Rp).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008 : 55) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah pegereneralisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin yang terdapat di Kelurahan Antang, Kelurahan Bitowa, Kelurahan Borong, Kelurahan Batua, Kelurahan Manggala, Kelurahan Biring Romang dan Kelurahan Tamangapa Raya di Kecamatan Manggala Kota Makassar sebanyak 35 usaha pengrajin meubel.

2. Sampel

Menurut Suharsimi (2010 : 131) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Adapun menurut Arikunto (Ridwan dan Akdon, 2009 : 238-240) mengatakan “Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data atau dan dapat mewakili seluruh populasi.

Menurut Sugiyono (2008 :61) berkaitan dengan penentuan sampel penelitian menggunakan teknik penelitian non probabilitas, salah satunya sampling jenuh yaitu suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering sekali dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang relative kecil. Istilah lain dari sampling jenuh adalah sensus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015 : 62). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah sebuah proses pengamatan atau pemantauan akan suatu

objek atau masalah yang dari situ akan di ambil laporan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini objek yang dimaksud adalah usaha meubel.

2. Wawancara (interview)

Teknik ini digunakan untuk mendukung data-data dari hasil observasi yang dilakukan. Dalam pelaksanaan *interview* dilakukan pada pemilik usaha pembuatan meubel guna mendapatkan data-data yang akurat.

2. Angket

Yaitu cara pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun dalam sebuah lembaran dan dijawab secara tertulis yang berhubungan dengan apa yang diteliti.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain yang diperoleh dilapangan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015 : 89), “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif untuk menjawab permasalahan pendapatan usaha pengrajin meubel dan sekaligus menganalisis keuntungan dari usaha pengrajin meubel di Kecamatan Manggala. Menurut Soekartawati (2006 : 58) dengan rumus sebagai berikut :

1. Pendapatan

$$\pi = TR -$$

TC

Dimana :

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Π : Pendapatan

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya

Y : Jumlah produksi

Py : Harga jumlah produksi

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variable cost*)

2. Penerimaan

$$TR = P \times$$

Q

Keterangan :

TR : Penerimaan total

P : Harga (*price*)

Q : Jumlah produksi

3. Analisis R/C Ratio, dalam Soekartawati (2006 : 58) dengan rumus :

$$A = R/C$$

$$R = P \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

Sehingga :

$$A = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R = Penerimaan

C = Biaya (*cost*)

Y = Pengeluaran/*output*

P_y = Harga *output*

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

Dengan kriteria jika :

R/C < 1 maka usaha mengalami kerugian

R/C = 1 maka usaha mengalami titik impas (*break event point*)

R/C > 1 maka usaha mengalami untung

4. Analisis BEP (*Break Even Point*)

Menurut Soekartawati (2006) bahwa dalam menentukan Break Event Point, maka biaya harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap, dimana data-data yang diperoleh kemudian diolah dan di analisa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- a) BEP Penjualan dalam Rp.

BEP Penjualan (Rp) =

$$\frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

- b) BEP dalam Unit

BEP unit =

$$\frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

P = Harga Jual

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan menghasilkan atau menambahkan atau mengubah nilai guna suatu barang sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Sama halnya dengan produksi usaha meubel

dimana pengusaha dapat mengubah faktor-faktor produksi menjadi barang produksi sehingga dapat dijual dipasaran. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah produksi usaha meubel di Kecamatan Manggala dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11 : Distribusi responden menurut jumlah produksi usaha meubel yang dihasilkan dalam Satu bulan meubel di Kecamatan Manggala tahun 2019.

No	Jumlah Produksi (unit)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 10	6	17
2.	10 – 20	12	34
3.	> 20	17	49
Jumlah		35	100

Sumber : Data setelah diolah, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa dari 35 responden, jumlah yang dapat memproduksi kurang dari 10 unit sebanyak 6 responden atau 17% dalam sebulan, dan jumlah yang dapat memproduksi meubel berkisar 10 – 20 unit sebanyak 12 responden atau 34% dalam sebulan, dan yang terakhir jumlah yang dapat memproduksi meubel berkisar 20 unit keatas sebanyak 17 responden dalam sebulan.

2. Harga

Harga merupakan penunjang dari besarnya pendapatan yang diperoleh para pengusaha meubel. Adapun harga barang usaha meubel yang dijual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12 : Harga rata-rata barang per unit dari usaha meubel di Kecamatan Manggala tahun 2019.

No	Nama Barang	Harga Rata-rata
1.	Lemari	Rp. 2.126.087
2.	Pintu	Rp. 1.131.482
3.	Jendela	Rp. 414.000
4.	Kuseng	Rp. 520.833
5.	Meja & Kursi	Rp. 1.070.000
6.	Gerobak	Rp. 1.628.571
7.	Rak Buku	Rp. 1.358.333

Sumber : Data setelah diolah, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 12 diatas, menunjukkan bahwa lemari seharga Rp. 2.126.087/unit, pintu seharga Rp. 1.131.482/unit, jendela seharga Rp. 414.000/unit, kuseng seharga Rp. 520.833/unit, meja & kursi seharga Rp. 1.070.000/unit, gerobak seharga Rp. 1.628.571/unit kemudian yang terakhir rak buku seharga Rp. 1.358.333. Harga dari setiap unit barang ditentukan berdasarkan jenis bahan kayu yang pengrajin gunakan, semakin mahal harga kayu tersebut maka semakin tinggi pula harga dari unit barang tersebut.

3. Biaya Produksi

Didalam struktur biaya produksi dapat dikategorikan dalam biaya tetap dan biaya variabel. Dimana biaya produksi ini termasuk biaya yang harus dikeluarkan dalam mengolah bahan baku dari kayu menjadi lemari, jendela, pintu, kuseng, meja,

kursi, gerobak, rak buku dan lain sebagainya yang siap untuk dijual.

a. Biaya tetap

Tabel 13 : Harga peralatan mesin yang digunakan responden.

No	Nama Peralatan	Harga
1.	Mesin Gergaji	Rp. 1.360.000
2.	Mesin Jigsaw	Rp. 1.275.714
3.	Mesin Ketam	Rp. 600.000
4.	Mesin Amplas	Rp. 444.286
5.	Mesin Bor	Rp. 425.714
6.	Mesin Profil/Rootter	Rp. 408.571
7.	Mesin Gurinda	Rp. 474.286
8.	Compressor	Rp. 2.517.143
Jumlah		Rp. 7.505.714

Sumber : Data setelah diolah, tahun 2019.

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \text{Harga perolehan} : \text{umur ekonomis (hitungan per bulan)} \\ &= \text{Rp. 7.505.714} : (3 \text{ tahun} \times 12 \text{ bulan}) = \\ &= \text{Rp. 7.505.714} : 36 \\ &= \text{Rp. 208.492} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan maka diketahui nilai penyusutan peralatan oleh seluruh pengrajin meubel di Kecamatan Manggala selama satu bulan adalah sebesar Rp. 208.492.

b. Biaya variabel

Tabel 14 : Biaya rata-rata variabel yang dikeluarkan oleh pengrajin meubel dalam satu kali produksi di Kecamatan Manggala tahun 2019.

No	Jenis Biaya Variabel	Harga
1.	Kayu	Rp. 2.902.857
2.	Listrik	Rp. 580.000
3.	Makan dan Minum dalam 30 hari @ Rp.	Rp. 4.238.580
4.	141.286 Biaya Perawatan Mesin	Rp. 454.761
Jumlah		Rp. 8.176.468

Sumber : Data setelah diolah, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 14 diatas, dapat dijelaskan biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengrajin meubel dalam satu bulan dikelurahan yang ada di Kecamatan Manggala, dengan biaya variabel kayu sebesar Rp. 2.902,857, biaya pembayaran listrik sebesar Rp. 580.000, dan biaya makan dan minum dalam hitungan selama 30 hari sebesar Rp. 4.238.580, serta biaya perawatan mesin Rp. 454.761.

4. Penerimaan

Mengenai jumlah yang diperoleh pengrajin meubel adalah banyaknya yang terjual dalam tiap produksi yang dihasilkan dengan harga tiap barang berdasarkan model dan ukuran yang diinginkan oleh pelanggan. Jumlah rata-rata produksi yang dihasilkan secara keseluruhan oleh 35 orang pengrajin meubel tiap kali produksi dalam satu bulan adalah 30 unit barang yang terdiri dari 4 unit lemari, 4 unit pintu, 7 unit kuseng, 4 unit jendela, 4 unit meja dan kursi, 4 unit gerobak serta 3 unit rak buku. Jika dirata-ratakan maka jumlah masing-masing unit barang yaitu sebagai berikut :

1. Lemari
Rp. 2.126.087 x 4 unit = Rp. 8.504.348
2. Pintu
Rp. 1.168.514 x 4 unit = Rp. 4.674.056
3. Kuseng
Rp. 414.000 x 7 unit = Rp. 2.898.000
4. Jendela
Rp. 522.917 x 4 unit = Rp. 2.091.668
5. Meja & Kursi
Rp. 1.070.000 x 4 unit = Rp. 4.280.000
6. Gerobak
Rp. 1.628.571 x 4 = Rp. 6.514.248
7. Rak Buku
Rp. 2.033.333 x 3 unit = Rp. 6.099.999

Jadi total penerimaan semuanya jika dijumlahkan secara keseluruhan sebesar Rp. 35.062.319.

5. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Meubel

a. Analisis pendapatan usaha pengrajin meubel dalam Soekartawati (2006: 58)

Pendapatan usaha pengrajin meubel meliputi penerimaan total dikurangi dengan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi. Untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh pengrajin meubel maka perlu dilakukan analisis pendapatan.

Uraian	Nilai
Penerimaan	
Produksi usaha meubel	
Jumlah produksi yang terjual (Q)	30 unit

Harga Jual (P) (Rp.
35.062.319)

Total Penerimaan

Rp. 1.051.869.570,-

Jumlah Responden

35

Total Penerimaan

Rp. 30.053.416,-

Biaya Tetap (FC)

Biaya Peralatan Rp. 7.505.714,-

Penyusutan Peralatan Rp. 208.492,-

Total Biaya Tetap (FC) Rp. 7.714.206,-

Biaya Variabel (VC)

Kayu Rp. 2.902.857,-

Listrik Rp. 580.000,-

Makan dan Minum Rp. 4.945.010,-

Biaya Perawatan Mesin Rp. 454.761,-

Upah Rp. 7.878.571,-

Total Biaya Variabel (VC)

Rp. 16.761.199,-

Total Biaya (TC = FC + VC)

Rp. 24.475.405,-

Pendapatan ($\pi = TR - TC$)

Rp. 5.578.011,-

Berdasarkan tabel 15 diatas maka akan diperoleh besarnya pendapatan rata-rata pengrajin meubel dalam memproduksi meubel tiap bulannya di Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan bahwa jumlah penerimaan produksi sebesar Rp. 30.053.416 sedangkan jumlah biaya yang dikeluarkan pengrajin meubel sebesar Rp. 24.475.405 maka jumlah pendapatan yang diperoleh pengrajin meubel dalam satu kali produksi dalam 1 bulan adalah Rp.

5.578.011

Tabel 16. Analisis pendapatan usaha meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar, tahun 2019.

No	Metode Analisis	Hasil Analisis	Kesimpulan
1.	$\Pi = \text{Rp. } 5.578.011$	Penerimaan lebih besar dari biaya	Untung
2.	$R/C = \text{Rp. } 1,22$	Lebih besar dari 1	Untung

b. Analisis R/C Ratio

Dalam penelitian digunakan untuk mengetahui apakah usaha meubel di Kecamatan Manggala menguntungkan atau layak diusahakan. Secara umum analisis R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya.

Untuk mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dengan pemasukan dapat dihitung dengan menggunakan rumus R/C Ratio :

$$a = R/C$$

$$R = \text{Rp. } 30.053.416$$

$$C = \text{Rp. } 24.475.405$$

Sehingga :

$$a = \frac{\text{Rp. } 30.053.416}{\text{Rp. } 24.475.405}$$

$$a = \text{Rp. } 1,22$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa pengrajin meubel di beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Manggala memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,22 dengan kriteria yang digunakan sebagai berikut :

$R/C < 1$ maka usaha meubel mengalami kerugian

$R/C = 1$ maka usaha meubel impas (*break event point*)

$R/C > 1$ maka usaha meubel menguntungkan

Sumber : Data setelah diolah, tahun 2019.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat nilai dan rasio sebesar Rp. 1,22 yang berarti bahwa usaha pengrajin meubel di beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Manggala memberikan keuntungan, artinya bahwa setiap biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin meubel menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,22.

c. Analisis Break Event Point (BEP)

Menurut Soekartawati (2006) bahwa dalam menentukan *Break Event Point*, maka biaya harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap, dimana data-data yang diperoleh kemudian diolah dan di analisa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Lemari

$$a. \text{ Biaya Tetap Unit} : \frac{\text{Rp. } 256.950.000}{92} =$$

$$\text{Rp. } 2.792.935$$

$$b. \text{ Biaya Variabel unit} : \frac{\text{Rp. } 4.078.904}{92} =$$

$$\text{Rp. } 44.336$$

1). BEP dalam Unit

$$\begin{aligned} \text{BEP unit} &= \frac{FC}{P - VC} \\ &= \frac{\text{Rp. } 2.792.935}{\text{Rp. } 2.126.087 - \text{Rp. } 44.336} \end{aligned}$$

$$= \frac{Rp. 2.792.935}{Rp. 2.081.751}$$

$$= 1$$

2). BEP Penjualan dalam Rp.

$$\text{BEP Penjualan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

$$\text{BEP Penjualan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

$$= \frac{Rp.2.792.935}{1 - \frac{Rp. 44.336}{Rp. 2.126.087}}$$

$$= \frac{Rp.2.792.935}{0,995}$$

$$= Rp. 2.806.970$$

2. Pintu

a. Biaya Tetap Unit : $\frac{Rp.256.950.000}{108} =$

Rp. 2.379.167

b. Biaya Variabel unit : $\frac{Rp. 4.078.904}{108} =$ Rp.

37.768

1). BEP dalam Unit

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$= \frac{Rp.2.379.169}{Rp. 1.168.514 - Rp. 37.768}$$

$$= \frac{Rp. 2.379.167}{Rp. 1.130.746}$$

$$= 2$$

2). BEP Penjualan dalam Rp.

$$\text{BEP Penjualan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

$$= \frac{Rp. 2.379.167}{1 - \frac{Rp. 37.768}{Rp. 2.337.028}}$$

$$= \frac{Rp. 2.379.167}{1-0,016}$$

$$= \frac{Rp. 2.379.167}{0,984}$$

$$= Rp. 2.417.853$$

3. Jendela

a. Biaya Tetap Unit : $\frac{Rp.256.950.000}{100} =$ Rp.
2.569.500

b. Biaya Variabel unit : $\frac{Rp. 4.078.904}{108} =$ Rp.
40.789

1). BEP dalam Unit

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$= \frac{Rp.2.569.000}{Rp. 414.000 - Rp. 40.789}$$

$$= \frac{Rp. 2.569.500}{Rp. 373.211}$$

$$= 7$$

2). BEP Penjualan dalam Rp.

$$\text{BEP Penjualan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

$$= \frac{Rp. 2.569.500}{1 - \frac{Rp. 40.789}{Rp. 2.898.000}}$$

$$= \frac{Rp.2.569.500}{1-0,014}$$

$$= \frac{Rp. 2.569.500}{0,986}$$

$$= Rp. 2.605.984$$

4. Kuseng

a. Biaya Tetap Unit : $\frac{Rp.256.950.000}{168} =$

Rp. 1.529.464

b. Biaya Variabel unit : $\frac{Rp. 4.078.904}{168} =$ Rp.

24.279

1). BEP dalam Unit

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{Rp. 1.529.464}{Rp. 522.917 - Rp. 24.729} \\
&= \frac{Rp. 1.529.464}{Rp. 498.638} \\
&= 3
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{Rp. 2.569.500}{1-0,019} \\
&= \frac{Rp. 2.569.500}{0,981} \\
&= Rp. 2.619.226
\end{aligned}$$

2). BEP Penjualan dalam Rp.

$$\begin{aligned}
\text{BEP Penjualan (Rp)} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}} \\
&= \frac{Rp. 1.529.464}{1 - \frac{Rp. 42.279}{Rp. 1.568.751}} \\
&= \frac{Rp. 1.529.464}{1-0,015} \\
&= \frac{Rp. 1.529.464}{0,985} \\
&= Rp. 1.552.755
\end{aligned}$$

5. Meja & Kursi

$$\begin{aligned}
\text{a. Biaya Tetap Unit} &: \frac{Rp. 256.950.000}{100} = \\
&Rp. 2.569.500
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{b. Biaya Variabel unit} &: \frac{Rp. 4.078.904}{100} = Rp. \\
&40.789
\end{aligned}$$

1). BEP dalam Unit

$$\begin{aligned}
\text{BEP unit} &= \frac{FC}{P - VC} \\
&= \frac{Rp. 2.569.500}{Rp. 1.070.000 - Rp. 40.789} \\
&= \frac{Rp. 2.569.500}{Rp. 1.029.211} \\
&= 2
\end{aligned}$$

2). BEP Penjualan dalam Rp.

$$\begin{aligned}
\text{BEP Penjualan (Rp)} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}} \\
&= \frac{Rp. 2.569.500}{1 - \frac{Rp. 40.789}{Rp. 2.140.000}}
\end{aligned}$$

6. Gerobak

$$\begin{aligned}
\text{a. Biaya Tetap Unit} &: \frac{Rp. 256.950.000}{28} = \\
&Rp. 9.176.786
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{b. Biaya Variabel unit} &: \frac{Rp. 4.078.904}{28} = Rp. \\
&145.675
\end{aligned}$$

1). BEP dalam Unit

$$\begin{aligned}
\text{BEP unit} &= \frac{FC}{P - VC} \\
&= \frac{Rp. 9.176.786}{Rp. 1.628.571 - Rp. 145.675} \\
&= \frac{Rp. 9.176.786}{Rp. 1.482.896} \\
&= 6
\end{aligned}$$

2). BEP Penjualan dalam Rp.

$$\begin{aligned}
\text{BEP Penjualan (Rp)} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}} \\
&= \frac{Rp. 9.176.786}{1 - \frac{Rp. 145.675}{Rp. 9.771.426}} \\
&= \frac{Rp. 9.176.786}{1-0,014} \\
&= \frac{Rp. 9.176.786}{0,986} \\
&= Rp. 9.307.085
\end{aligned}$$

7. Rak Buku

$$\begin{aligned}
\text{a. Biaya Tetap Unit} &: \frac{Rp. 256.950.000}{36} = \\
&Rp. 7.137.500
\end{aligned}$$

b. Biaya Variabel unit : $\frac{Rp. 4.078.904}{36} = Rp. 113.303$

1). BEP dalam Unit

$$\begin{aligned} \text{BEP unit} &= \frac{FC}{P - VC} \\ &= \frac{Rp. 7.137.500}{Rp. 2.033.333 - Rp. 113.303} \\ &= \frac{Rp. 7.137.500}{Rp. 1.920.030} \\ &= 4 \end{aligned}$$

2). BEP Penjualan dalam Rp.

$$\begin{aligned} \text{BEP Penjualan (Rp)} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}} \\ &= \frac{Rp. 7.137.500}{1 - \frac{Rp. 113.303}{Rp. 8.133.332}} \\ &= \frac{Rp. 7.137.500}{1 - 0,013} \\ &= \frac{Rp. 7.137.500}{0,987} \\ &= Rp. 7.231.510 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis pendapatan sebelumnya bahwa keuntungan yang diperoleh pengrajin meubel dalam sekali produksi sebanyak Rp. 35.062.319 dalam 30 unit. Sedangkan dari hasil analisis *break event point* seperti pada gambar kurva diatas terlihat bahwa usaha pengrajin meubel dikatakan tidak untung dan tidak pula rugi atau dalam hal ini dikatakan impas apabila mencapai keuntungan sebanyak 25 unit dengan total harga Rp. 28.541.383 dengan jumlah jenis produk sebanyak 7 (Lemari, pintu, jendela, kuseng, meja dan kursi, gerobak dan rak buku). Namun jika dilihat

dari segi jenis produk satu persatu, terlihat bahwa jenis produk lemari dan meja dan kursi sedikit mengalami kerugian, tetapi jika dilihat secara keseluruhan maka usaha meubel ini mengalami keuntungan karena dari ke dua jenis produk yang mengalami kerugian tertutupi dari kelima jenis produk yang mengalami keuntungan yang telah diproduksi oleh pengrajin meubel. Sebab dalam analisis *break event point* apabila usaha memproduksi lebih dari satu jenis produk maka dianggap konstan (tetap). Sehingga dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah minimal produk yang harus terjual dan harus dipertahankan agar pengrajin tidak mengalami kerugian.
2. Untuk mengetahui efek perubahan harga jual, biaya, maupun volume penjualan terhadap laba yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Penerimaan yang telah diterima oleh pengrajin meubel yang ada di Kecamatan Manggala merupakan hasil kali produksi meubel dengan harga jual pada saat produksi. Besarnya penerimaan sangat tergantung pada hasil produksi dan harga jual usaha meubel. Apabila hasil produksi dan harga jual meubel sangat tinggi maka penerimaan yang akan didapat oleh pengrajin akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika hasil produksi dan harga jual rendah maka penerimaan yang diperoleh juga

rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2004: 13) bahwa penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pengrajin meubel yang ada di Kecamatan Manggala mendapatkan keuntungan dan sangat layak untuk diusahakan sebagai pendapatan masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari rasio penerimaan pengrajin meubel lebih besar dari biaya yang dikeluarkan selama masa periode atau masa produksi. Terdapat asumsi bahwa semakin tinggi tingkat modal yang dimiliki oleh pengrajin meubel maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh pengrajin. Akan tetapi pendapatan yang diterima masih terkadang rendah karena usaha meubel ini tergantung dari banyaknya permintaan dari konsumen.

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada usaha pengrajin meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar terdapat beberapa keluhan dari responden yang menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir ini produksi meubel yang dihasilkannya tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena harga kayu dari tahun ke tahun semakin mahal seperti kayu bayam, maranti, jati, nyatoh, dll. Ditambah lagi usaha meubel memproduksi sesuai dengan permintaan pelanggan apabila ada pesanan masuk dalam sistem borongan maka

terkadang pengrajin mengalami keuntungan yang cukup besar. Hasil dari penelitian ini dimana usaha meubel memiliki peranan penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas produksi meubel. Kualitas kayu yang baik dengan harga yang cukup tinggi berpengaruh terhadap produksi meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

UMR atau Upah Minimum Regional adalah suatu standar yang digunakan oleh para pengusaha dan pelaku industri dalam memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Adanya penerapan gaji UMR digunakan untuk melindungi hak para tenaga kerja dalam mendapatkan upah yang layak dan sesuai dengan beban kerja. Berdasarkan Permenaker No. 1 Tahun 1999 tentang Upah Minimum, UMR terbagi menjadi dua yaitu : UMR tingkat I yang berada di Provinsi dan UMR tingkat II di Kota/Kabupaten. Namun dengan adanya Kepmenakertrans No. 226 Th 2000, UMR tingkat I telah diubah namanya menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP); dan UMR tingkat II diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

Dewan Pengupahan Kota Makassar, akhirnya menetapkan Upah Minimum Kota (UMK), menurut Kepala Dinas Ketenagakerjaan Kota Makassar, Irawan Bangsawan menjelaskan kenaikan UMK Makassar sebesar Rp. 2.941.270 atau naik 8,03 % dari sebelumnya Rp. 2.722.631.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh pengrajin sebesar Rp. 5.578.011/bulan lebih besar dibandingkan dengan penetapan upah minimum kota yaitu sebesar Rp. 2.941.270 sehingga usaha ini dikatakan mengalami keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari perbandingan ke tujuh jenis meubel diatas yang memberikan kontribusi atau keuntungan lebih besar dari segi jumlah produk yang terjual dan juga seluruh biaya yang dikeluarkan baik itu biaya tetap maupun biaya variabel yaitu :

1. Kuseng
2. Pintu
3. Jendela
4. Lemari
5. Meja dan kursi
6. Rak Buku
7. Gerobak

Hal ini juga tergantung dari permintaan pelanggan dan juga jenis kayu yang diinginkan oleh pelanggan sebab semakin bagus kualitas kayu maka semakin mahal pula harga meubel tersebut. Dan juga jenis kayu yang paling diminati yaitu kayu jati putih, kayu jati merah, kayu bayam, dan kayu nyatoh.

Konsep pendapatan diatas memiliki hubungan dan searah dengan hasil yang diperoleh dari usaha meubel, dimana mengorbankan sejumlah harta yang dimiliki pengrajin untuk pemenuhan faktor-faktor

produksi yang digunakan dalam usaha meubel maka akan memperoleh keuntungan yang merupakan suatu balas jasa atas apa yang telah dikerjakan atau diusahakannya dalam satu bulan tertera atau dalam sekali masa produksi tertentu.

Berdasarkan hasil analisis ini, telah memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan sebelumnya bahwa usaha pengrajin meubel di Kecamatan Manggala menguntungkan dan layak di jadikan sebagai mata pencaharian masyarakat setempat karena dari hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin usaha meubel mempunyai penghasilan yang cukup besar dalam sekali produksi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pendapatan usaha pengrajin meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan usaha pengrajin meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar cukup besar namun jika dilihat dari segi individual bervariasi dan sangat tergantung dari banyaknya permintaan pelanggan.
2. Usaha pengrajin meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar menguntungkan dan layak di jadikan

sebagai mata pencaharian masyarakat setempat karena dari hasil analisis R/C Ratio menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin usaha meubel mempunyai penghasilan yang cukup besar dalam sekali produksi.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang diberikan yaitu:

1. Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha meubel maka perlu ditunjang oleh adanya dukungan dari berbagai faktor-faktor produksi terutama modal yang cukup karena faktor modal ini sangat signifikan pada peningkatan produksi dibanding variabel lainnya. Modal yang tinggi dijelaskan mampu mendongkrak produksi, juga secara langsung meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan jumlah bantuan berupa modal usaha untuk program UMKM serta memberikan kontrol terhadap harga bahan baku seperti kayu yang semakin mahal, agar dapat meningkatkan hasil produksi usaha meubel.
3. Hendaknya pihak pengrajin lebih memperhatikan mengenai pentingnya memperhatikan biaya faktor-faktor produksi secara efisien dan efektif, agar pendapatan yang diperoleh dapat lebih ditingkatkan atau seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Dan juga upah yang diterima pekerja disesuaikan

dengan standar kebutuhan hidup para pekerja dan sesuai dengan jumlah produk yang telah dibuat.

I. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Firdaus, dan Abdullah, Wasilah. 2012. "Akuntansi Biaya". Edisi 3. Salemba Empat.

Asmie, Poniwati. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Arieffauz.blogspot.com/2012/07/tentang-produksi-meubel.html?m=1

Assauri, Sofian. 2010. *Matematika Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Social & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Edilius & Sudarsono. 2001. *Kamus Ekonomi Uang & Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fachmi. 2014. Analisis Produksi dan Pendapatan Industri Meubel di Kota Makassar. [skripsi]. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Fair & Case, 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta : Erlangga.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan dan Fitri Arianti. 2013. "Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak". *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol. 2 No. 1. Hal 1-6.
- Hayyum. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Tiram Di Dusun Lajari Desa Garessi Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. [skripsi]. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Ivancevich John M. Konopaske Robert. Matteson Michael T. (2006). *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, Raodatul. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Tani Talas Satoimo Di Kabupaten Bantaeng. [skripsi]. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Kadariah (1994). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kasmir, Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Kencana.
- Kuncoro, Haryo. 2001. *Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja*, Media Ekonomi, Volume 7, Nomor 2 Hal. 165-168.
- Koutsoyiannis, A. 2007. *Modern Microeconomics*. London: McMillan.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Cv. Pustaka Setia.
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi*. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta : Erlangga.
- Mubyarto, 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Mulyadi S. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Dalam Perspektif Pembangunan*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Munarfah, Andi. 2007. *Ekonomi Mikro*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

- Nicholson. 2009. *Teori Ekonomi Mikro : Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rismayana. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Meubel Di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. [skripsi]. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardi. 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Sukirno. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno. 2015. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumitro Djojohadikusumo. 2005. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Ekonomi.
- Suparmoko, M. dan Irawan . 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keenam. Yogyakarta: BPEE.
- Supriyono, R. 2011. *Akuntansi Biaya Conventional Costing, Just In Time, Based Costing*, Refika Aditama. Bandung.
- Sofian Effendi. 2009. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Soeharno. 2016. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawati. 2006. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.